

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Urbanisasi Di Kota Surabaya Tahun 2019 sampai 2023

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, perdagangan, pendidikan, serta transportasi di wilayah timur Indonesia. Kedudukannya yang strategis tersebut menjadikan Surabaya sebagai magnet urbanisasi bagi penduduk dari berbagai daerah, khususnya dari kawasan perdesaan atau kota-kota satelit di sekitarnya. Dalam konteks pembangunan perkotaan, Surabaya memiliki peran utama sebagai inti dari kawasan metropolitan Gerbangkertosusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan), yang secara terus-menerus mengalami tekanan migrasi dan ekspansi wilayah terbangun.

Dalam lima tahun terakhir, Kota Surabaya menunjukkan gejala urbanisasi yang cukup tinggi, sebagaimana tercermin dari peningkatan jumlah penduduk datang (migrasi masuk) yang dicatat oleh masing-masing kecamatan. Migrasi masuk merupakan indikator penting dalam studi urbanisasi karena secara langsung mencerminkan tingginya mobilitas penduduk antarwilayah, sekaligus mengindikasikan preferensi individu atau keluarga dari luar kota untuk menetap dan membangun kehidupan di wilayah perkotaan. Penduduk datang tidak hanya menjadi penambah kuantitas populasi, tetapi juga memengaruhi struktur permukiman, distribusi spasial penduduk, serta kebutuhan

infrastruktur dan layanan publik.

Data migrasi masuk yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode 2019 hingga 2023, terjadi peningkatan signifikan jumlah pendatang yang masuk ke Kota Surabaya. Peningkatan ini tidak bersifat linier, melainkan mengalami fluktuasi yang berkorelasi erat dengan dinamika sosial dan ekonomi nasional.

Peningkatan populasi akibat migrasi masuk juga membawa potensi ekonomi yang tidak dapat diabaikan. Urbanisasi secara inheren menciptakan peluang bagi penguatan ekonomi lokal melalui peningkatan konsumsi rumah tangga, pertumbuhan usaha mikro dan kecil, serta diversifikasi tenaga kerja yang masuk ke dalam berbagai sektor produktif. Kehadiran penduduk baru memicu dinamika sosial yang dapat memperkaya kultur kota dan membuka ruang bagi kolaborasi lintas komunitas, sehingga memperkuat kohesi sosial di tengah pertumbuhan fisik kota. Dalam konteks ini, urbanisasi dapat diposisikan sebagai kekuatan transformatif apabila dikelola dengan kebijakan yang tepat dan responsif terhadap perubahan sosial.

Transformasi ruang kota Surabaya, sebagai bagian dari kawasan metropolitan Gerbangkertosusila, menuntut adanya strategi tata kelola yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap pertumbuhan, tetapi juga antisipatif dan berorientasi jangka panjang. Pendekatan pembangunan kota yang adaptif terhadap perubahan demografis dan spasial menjadi semakin mendesak, terutama dalam menghadapi risiko kesenjangan layanan publik dan potensi marginalisasi kelompok penduduk tertentu. Oleh karena itu, perencanaan spasial harus diarahkan pada penguatan struktur kota melalui integrasi

transportasi massal, pengembangan permukiman terjangkau, dan pelestarian

ruang terbuka hijau sebagai elemen penting dalam menjaga kualitas hidup urban.

Data mengenai migrasi masuk, dalam konteks ini, tidak hanya merepresentasikan angka-angka perpindahan penduduk, tetapi juga mencerminkan arah perubahan sosial dan ekonomi kota secara lebih luas. Pola persebaran migrasi dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi pusat-pusat pertumbuhan baru, tekanan pembangunan di kawasan pinggiran, serta kecenderungan preferensi penduduk terhadap kawasan dengan aksesibilitas tinggi dan fasilitas publik yang memadai. Oleh karena itu, integrasi data spasial dan demografis menjadi kunci dalam merumuskan kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy) yang mampu menjawab kompleksitas tantangan urbanisasi secara menyeluruh.

Jika ditinjau dari berbagai aspek, proses urbanisasi di Surabaya merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal seperti daya tarik ekonomi, aksesibilitas transportasi, dan kualitas pelayanan publik dengan faktor eksternal seperti perkembangan ekonomi regional, kebijakan nasional, serta tren migrasi dari daerah-daerah hinterland. Kombinasi faktor-faktor ini memperkuat posisi Surabaya sebagai pusat pertumbuhan di wilayah timur Indonesia, sekaligus menuntut tata kelola yang holistik agar manfaat urbanisasi dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dengan demikian, diperlukan komitmen kuat dari berbagai pemangku kepentingan untuk mengarahkan pertumbuhan kota menuju model pembangunan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Penataan kawasan, pemerataan infrastruktur, serta perlindungan terhadap kelompok rentan perlu

menjadi agenda utama dalam perencanaan kota. Ke depan, tantangan urbanisasi di Surabaya bukanlah sekadar soal mengakomodasi pertambahan jumlah penduduk, melainkan tentang bagaimana membentuk kota yang mampu memberikan kehidupan layak, ruang hidup yang sehat, dan kesempatan ekonomi yang setara bagi seluruh warganya.

Namun demikian, seiring dengan pelonggaran kebijakan dan membaiknya kondisi kesehatan masyarakat pada tahun-tahun berikutnya, Kota Surabaya mengalami lonjakan arus migrasi masuk yang cukup tajam, terutama pada tahun 2022. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pemulihan ekonomi nasional, dibukanya kembali sektor-sektor strategis seperti perdagangan dan jasa, serta meningkatnya kebutuhan tenaga kerja di wilayah perkotaan. Tren ini menunjukkan bahwa urbanisasi pascapandemi tidak hanya pulih, tetapi bahkan mengalami akselerasi sebagai dampak dari restrukturisasi ekonomi dan mobilitas tenaga kerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kota Surabaya mengalami proses urbanisasi yang ditandai secara kuantitatif oleh peningkatan jumlah penduduk datang, dan proses ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (daya tarik kota) serta faktor eksternal (kondisi nasional dan global). Temuan ini memberikan landasan kuat bagi analisis lebih lanjut mengenai distribusi spasial migrasi masuk, pola pertumbuhan wilayah kota, dan implikasinya terhadap kebijakan pembangunan perkotaan yang berkelanjutan.

4.2. Analisis Data Jumlah Penduduk Datang (Urbanisasi) Tahun 2019 -2023

Data ini merupakan jumlah penduduk datang ke kota surabaya berdasarkan hasil registrasi dari masing masing kecamatan yang ada di kota surabaya selama lima tahun terakhir di sajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel banyaknya penduduk datang yang di laporkan pertahun hasil registrasi

Tahun	Jumlah Penduduk Datang
2019	39,558 orang
2020	35,723 orang
2021	49,498 orang
2022	71,066 orang
2023	77,064 orang

Dari data di atas dapat di jelaskan dari setiap tahun dan berdasarkan jumlah penduduk datang adalah sebagai berikut :

1. Jumlah Penduduk Datang Tahun 2019

Pada tahun 2019, jumlah penduduk yang datang ke Kota Surabaya tercatat sebanyak 39.558 orang. Jumlah ini merupakan nilai awal yang dapat digunakan sebagai baseline dalam analisis tren urbanisasi pada tahun-tahun berikutnya. Angka ini mencerminkan kondisi urbanisasi yang stabil dan normal, yang menggambarkan minat masyarakat untuk pindah ke kota dalam kondisi sosial ekonomi yang relatif seimbang.

Dengan jumlah pendatang yang cukup signifikan, tahun 2019 menunjukkan bahwa Surabaya telah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang mampu menarik penduduk dari wilayah lain. Keberadaan pusat industri, sektor jasa, institusi pendidikan tinggi, dan infrastruktur perkotaan yang memadai menjadi daya tarik utama yang mendorong perpindahan penduduk ke kota ini.

2. Penduduk Datang Tahun 2020

Memasuki tahun 2020, jumlah penduduk datang mengalami penurunan menjadi 35.723 orang, atau sekitar 9,7% lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini dapat dipahami sebagai variasi alami dalam

dinamika migrasi yang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti kondisi ekonomi rumah tangga, biaya pindah yang meningkat, perubahan preferensi lokasi tempat tinggal, hingga kompetisi antara kota-kota besar lain di Indonesia.

Penurunan jumlah pendatang tidak selalu menunjukkan melemahnya daya tarik kota, melainkan bisa menjadi indikator terjadinya redistribusi arus migrasi, di mana sebagian masyarakat mungkin memilih untuk menetap di daerah asal atau berpindah ke kota lain yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki.

3. Jumlah Penduduk Datang Tahun 2021

Pada tahun 2021, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah penduduk datang ke Kota Surabaya, yakni mencapai 49.498 orang. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, angka ini mengalami pertumbuhan sebesar 38,5%. Peningkatan tersebut mencerminkan pulihnya daya tarik Kota Surabaya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan sosial.

Beberapa faktor yang dapat dikaitkan dengan peningkatan ini antara lain adalah membaiknya prospek pekerjaan di sektor informal dan jasa, bertambahnya kebutuhan tenaga kerja di sektor konstruksi dan transportasi, serta ketersediaan perumahan dan infrastruktur pendukung di kawasan pinggiran kota. Dalam konteks ini, Surabaya berhasil mengembalikan posisinya sebagai kota tujuan utama perpindahan penduduk melalui berbagai kebijakan pembangunan dan perluasan layanan publik.

4. Jumlah Penduduk Datang Tahun 2022

Tahun 2022 mencatat lonjakan jumlah pendatang yang sangat signifikan,

yakni mencapai 71.066 orang. Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 43,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Lonjakan tersebut dapat ditafsirkan sebagai indikasi kuat dari peningkatan urbanisasi struktural, di mana Kota Surabaya mengalami peningkatan minat dari penduduk luar kota secara besar-besaran.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa faktor ekonomi kota, seperti pertumbuhan sektor industri kreatif, digitalisasi bisnis, dan ekspansi kawasan ekonomi baru, telah menciptakan peluang kerja dan kehidupan perkotaan yang lebih menjanjikan. Selain itu, infrastruktur perkotaan yang terus berkembang, termasuk transportasi publik, pendidikan, dan layanan kesehatan, memperkuat posisi Surabaya sebagai magnet migrasi nasional.

5. Jumlah Penduduk Datang 2023

Pada tahun 2023, jumlah penduduk datang sedikit menurun menjadi 70.064 orang, atau berkurang sekitar 1,4% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini bersifat minor dan tidak signifikan, sehingga tren urbanisasi tetap dapat dikatakan stabil tinggi. Dalam konteks perencanaan kota, kestabilan ini menunjukkan bahwa Surabaya masih mampu menjaga daya tariknya secara konsisten, bahkan ketika laju pertumbuhan migrasi mulai melambat.

Jumlah pendatang yang tetap tinggi menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap wilayah perkotaan dengan fasilitas lengkap dan peluang ekonomi masih sangat besar. Penurunan kecil ini bisa diartikan sebagai proses penyeimbangan antara kapasitas kota dengan permintaan migrasi, di mana proses integrasi pendatang ke dalam sistem kota berjalan secara terkendali.

6. Kesimpulan dari data di atas dapat disimpulkan berdasarkan data dari tahun 2019 sampai 2023 adalah sebagai berikut :

Berdasarkan uraian data jumlah penduduk datang ke Kota Surabaya selama periode 2019 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa kota ini mengalami tren urbanisasi yang menguat secara bertahap dan konsisten. Meskipun terdapat sedikit penurunan pada tahun 2020, tren tersebut hanya bersifat sementara. Secara keseluruhan, arus urbanisasi menunjukkan peningkatan signifikan yang mencapai titik puncaknya pada tahun 2022, dan kemudian mengalami stabilisasi pada tingkat tinggi di tahun 2023. Hal ini mencerminkan kemampuan Kota Surabaya dalam mempertahankan posisinya sebagai pusat pertumbuhan urban di kawasan timur Indonesia.

Peningkatan jumlah pendatang ke Kota Surabaya selama kurun waktu tersebut menunjukkan bahwa kota ini memiliki fundamental pembangunan yang kuat, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun infrastruktur. Pertumbuhan sektor-sektor strategis seperti perdagangan, jasa, transportasi, pendidikan, dan industri kreatif telah menjadikan kota ini magnet migrasi bagi penduduk dari berbagai daerah. Selain itu, peningkatan kualitas infrastruktur seperti jalan, transportasi massal, jaringan air bersih, dan fasilitas publik turut memperkuat persepsi bahwa Surabaya merupakan tempat yang layak huni dan menjanjikan secara ekonomi.

Stabilitas tren urbanisasi juga menunjukkan adanya kapasitas adaptif kota dalam menyerap migrasi tanpa menyebabkan gangguan besar terhadap sistem sosial maupun lingkungan fisik kota. Ini menjadi indikator bahwa Kota Surabaya memiliki mekanisme perencanaan dan pengelolaan tata ruang yang cukup responsif terhadap dinamika populasi yang terus berubah. Keberhasilan dalam mempertahankan tren migrasi yang tinggi secara berkelanjutan

menegaskan bahwa kota ini tidak hanya menarik secara temporer, tetapi juga secara jangka panjang dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Lebih lanjut, tren ini memberikan pijakan penting bagi pengambilan kebijakan pembangunan kota di masa mendatang. Pemerintah daerah perlu menjadikan data urbanisasi ini sebagai landasan dalam merumuskan strategi-strategi pembangunan yang adaptif, terukur, dan inklusif. Beberapa sektor yang harus mendapatkan perhatian utama antara lain:

1. Perencanaan Hunian:

Kebutuhan akan tempat tinggal akan meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk datang. Oleh karena itu, perencanaan kawasan permukiman yang terjangkau, sehat, dan berbasis lingkungan harus menjadi prioritas utama agar tidak terjadi kepadatan berlebih atau tumbuhnya permukiman kumuh di kawasan kota.

2. Penyediaan Lapangan Kerja:

Pertambahan penduduk harus diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang proporsional. Pemerintah kota perlu mendukung pertumbuhan sektor informal dan UMKM, serta mendorong investasi sektor formal yang dapat menyerap tenaga kerja baru dari berbagai latar belakang keterampilan.

3. Pengembangan Transportasi:

Dengan meningkatnya mobilitas penduduk, pengembangan sistem transportasi publik yang aman, terintegrasi, dan terjangkau menjadi kebutuhan mendesak. Sistem angkutan kota, jalan raya, dan konektivitas antarkawasan perlu ditingkatkan untuk menjaga efisiensi dan kenyamanan aktivitas harian warga kota.

4. Pelayanan Publik yang Inklusif:

Bertambahnya jumlah penduduk menuntut peningkatan kapasitas pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, dan sanitasi. Pemerintah kota harus memastikan bahwa seluruh penduduk, baik asli maupun pendatang, mendapatkan hak yang sama atas layanan publik berkualitas.

5. Pembangunan Berkelanjutan:

Tren urbanisasi yang tinggi tidak boleh mengorbankan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan berkelanjutan harus diterapkan, termasuk pengelolaan limbah yang efisien, konservasi ruang terbuka hijau, serta penerapan konsep smart city untuk efisiensi energi dan sumber daya. Secara keseluruhan, perkembangan urbanisasi yang terjadi di Kota Surabaya selama lima tahun terakhir merupakan fenomena strategis yang harus dikelola secara cermat. Apabila dikelola dengan baik, arus urbanisasi ini bukan hanya akan menjadi beban, melainkan juga menjadi potensi besar untuk meningkatkan kapasitas ekonomi, sosial, dan budaya kota. Surabaya memiliki peluang besar untuk tumbuh menjadi kota global yang kompetitif jika mampu mengintegrasikan dinamika penduduk dengan visi pembangunan jangka panjang yang inklusif dan berkeadilan.

4.3. Analisis Garis Tren

Berikut merupakan grafik garis tren jumlah penduduk datang kota surabaya 2019-2023

Gambar 1.2 garis tren jumlah penduduk



berdasarkan grafik dapat di jelaskan berdasarkan data yang ada dari tahun 2019 sampai 2023 adalah sebagai berikut :

1. Garis oranye menunjukan data aktual jumlah penduduk datang dari tahun ke tahun
2. Garis merah putus putus merupakan prediksi model garis tren yang menunjukan arah kecendrungan
3. Tahun 2020 merupakan outlier akibat pandemi, di mana terjadi penurunan jumlah penduduk datang secara signifikan.
4. Setelah itu, tren kembali meningkat tajam, terutama pada tahun 2021 dan 2022.
5. Tahun 2022 menjadi puncak urbanisasi selama periode lima tahun, dengan jumlah pendatang mencapai lebih dari 71 ribu orang.
6. Tahun 2023 menunjukkan sedikit penurunan, tetapi masih berada dalam kisaran tinggi, menandakan bahwa Surabaya tetap menjadi magnet urbanisasi.

